

PENERAPAN POLA *NABR* DAN *TANGHIM* DALAM MAHARAH *AL KALAM* MAHASISWA INDONESIA

Abdul Wahab Rosyidi

aw_rosyidi@yahoo.co.id

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No 50 Malang

Abstract: The study aims to reveal and explain the *nabr* and *tanghim* pattern of students' Arabic conversation of Arabic Education Department, and to reveal the possibility of meaning change in the *nabr* and *tanghim* pattern which is mispronounced. The study is a kind of phenomenological study with a qualitative approach. Data and data sources of this research is three-semester students' Arabic conversation of Arabic Education Department of UIN Maliki with data collection through the documentation, interview, observation, and Participation. While the data analysis technique includes comparison, segmentation, and interpretation step. The Result; that the application of *nabr* and *tanghim* pattern of students' Arabic conversation of Arabic Education Department is still many difficulties. From the conducted conversations, many idioms spoken are far from the Arabic *nabr* and *tanghim* pattern. *Nabr* and *tanghim* patterns are often mispronounced is a common phrase used in conversation though different themes, such as; *wa'alaikumsalam*, *afwan*, *syukron*, *ahlanbiik*, *kaifa*, *madza* ... While the misapplication of *nabr* and *tanghim* patterns that can lead to changes in the meaning is on the greeting *wa'alaikumsalam* and should be *wa'alaikumussalam*, which means specifically into common sense..

Keywords: *Nabr* and *tanghim* Pattern, Student Conversation

PENDAHULUAN

Salah satu unsur suprasegmental yang memiliki pengaruh dalam pembeda arti adalah tekanan (*Nabr*) dan Intonasi (*Tanghim*). Tekanan atau *nabr* adalah aktivitas seluruh organ bunyi (*speech organs*) pada saat yang bersamaan. Biasanya ketika seseorang bertutur cenderung memberikan tekanan pada bagian tertentu dari kosakata yang diucapkan, tujuannya untuk memperjelas bagian-bagian itu ditelinga pendengar. Tekanan ini memungkinkan terjadi secara seporadis, mungkin juga terpola, mungkin pula bersifat *distingtif*, dapat membedakan makna, dan mungkin juga tidak *distingtif*, Abdul Chaer (2003, h. 121).

Begitu juga apabila kita menuturkan kalimat-kalimat, maka ada nada suara yang

berubah-ubah menurut tinggi rendahnya yang disebut dengan intonasi (*Tanghim*). Ada intonasi khusus untuk kalimat deklaratif dan kalimat interogatif dalam banyak bahasa. Intonasi juga dapat disebabkan oleh unsur-unsur lain yang tidak berhubungan dengan jenis kalimat yang membawahi, seperti halnya dengan intonasi yang menunjukkan rasa sedih, gembira, heran, dan lain sebagainya.

Seseorang akan dianggap benar dalam bertutur, jika dapat menjaga secara cermat dan akurat peletakan tekanan dan intonasinya. Dalam berbagai kesempatan kita sering mendengarkan para pebelajar bahasa Arab saat bertutur dengan bahasa yang dipelajari "utamanya pada *maharah al kalam*", biasanya mereka cenderung meletakkan tekanan dalam kata secara merata, dan

intonasi kalimat pada akhir tuturan, hal ini tak pelak membuat telinga orang Arab atau orang Indonesia yang sudah fasikh berbahasa Arab merasa asing mendengar penuturan dengan tekanan dan intonasi yang tidak dikenali, bahkan tak jarang hal tersebut mengganggu akurasi pemahaman dan makna. Dalam bahasa Arab ada sejumlah kata dan kalimat yang memiliki makna berbeda apabila diberi tekanan dan intonasi yang berbeda, Chotibul Umam (1980, h. 17). Oleh sebab itu perlu dilakukan kajian mendalam terkait dengan bagaimana penuturan bahasa Arab para mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab dalam percakapannya, karena mereka adalah calon guru bahasa Arab yang akan mengajarkan bahasa tersebut pada peserta didik, tentunya mereka harus menjadi model dalam percakapan.

Dalam kajian fonologi bunyi dapat dibedakan menjadi dua yaitu; bunyi segmental dan suprasegmental. Dan salah satu unsur suprasegmental yang memiliki pengaruh dalam pembedaan arti ujaran adalah tekanan (*Nabr*). Tekanan atau dalam bahasa Inggris "Stress" merupakan aktivitas seluruh organ bunyi pada saat yang bersamaan. Pada saat pengucapan kata yang diberi tekanan, kita dapat melihat bahwa seluruh organ bunyi beraktifitas secara penuh, dimana semua otot paru-paru mengencang. Demikian pula halnya dengan gerakan dua pita suara, keduanya merengang dan saling mendekat satu sama lain untuk meminimalisir kadar udara yang keluar, sehingga frekwensi getaranpun bertambah, Hilmy Kholil (1997, h. 237). Efek dari proses tersebut bunyi yang dihasilkan menjadi kuat dan jelas dipendengaran. Situasi ini terjadi pada saat pengucapan bunyi-bunyi bersuara (*majhur*). Sedangkan dalam bunyi-bunyi tak bersuara (*mahmus*), yang terjadi adalah kebalikannya, yakni kedua pita suara saling menjauh-lebih dari pada produksi bunyi tak bersuara yang tidak di tekan, karena kadar udara yang keluar relatif besar.

Bahasa Arab, sampai saat ini belum memiliki pedoman khusus untuk menelusuri posisi tekanan dalam bahasa Arab. Namun demikian para pakar linguistik Arab modern telah banyak memberikan gambaran umum tentang tekanan dalam bahasa Arab, misalnya Ibrahim Anis (1979, h. 85) mengatakan; bahwa untuk mengetahui posisi tekanan dalam bahasa Arab;

Pertama, dapat melihat suku kata terakhirnya. Jika suku kata tersebut berposisi sebagai suku kata yang keempat atau kelima, dalam kata bahasa Arab yang tersusun dari empat atau lima jenis kata, maka suku kata yang terakhir inilah yang memperoleh tekanan (*nabr*). Akan tetapi perlu diingat, hal ini hanya berlaku pada saat berhenti (*waqof*). Jadi tekanan pada suku kata terakhir hanya terjadi pada saat waqof, dan suku kata tersebut berada pada jenis kata yang keempat atau kelima. Atau dengan rumusan berikut:

konsonan + vocal panjang + konsonan, atau
konsonan + vokal panjang + dua konsonan.

Sebagai contoh kata berikut; ketika waqaf pada kata / نستعين / pada kalimat "إياك نستعين" atau pada kata / مستقر / dalam ayat "إلى ربك يومئذ مستقر" kita menemukan tekanan (*nabr*) pada *maqtho'* / عين / dan / قرّ /.

Kedua, apabila sebuah kata tidak termasuk dalam jenis dua suku kata tersebut, maka tekanan (*nabr*) jatuh pada suku kata akhir. Pada umumnya posisi tekanan (*nabr*) dalam beberapa kosakata Arab memang terletak pada suku kata sebelum akhir, seperti; "استقهم" atau "ينادي" atau "قاتل" atau "يكتب".

Ketiga, dalam kata kerja bentuk lampau (*fi'il madhi tsulasi*) yang terdiri dari tiga huruf seperti "كتب, صعب, حفر", tekanan terletak pada suku kata ketiga dihitung dari belakang, yakni pada *maqtho'* / ك /, / ص /, dan / ح /. Demikian juga pada kata kerja "انكسر", dan "اجتمع" atau pada kata yang berbentuk masdar "فرح" dan "لعب" atau pada kata benda "بلخ" dan "عنب" kita dapat tekanan berada pada suku kata yang ketiga dihitung dari akhir kata.

Sedangkan yang *keempat* meskipun sangat jarang, yakni ketika sebuah kata seperti "بلحة, عربية, حركة" dalam kasus ini, tekanan (*nabr*) terletak pada suku kata yang keempat dihitung dari akhir kata, yaitu pada "ب, ع, ح". Tekanan dalam bahasa Arab memiliki empat posisi, yang populer adalah suku kata sebelum kata terakhir, ringkasnya sebagai berikut;

a) Untuk mengetahui posisi tekanan pada kosakata Arab, pertama-tama dengan melihat suku kata terakhir. Jika sebuah kata tersusun dari empat atau lima suku kata, maka tekanan berada pada suku kata terakhir.

- b) Jika tersusun dari dua atau tiga suku kata, maka dengan melihat suku kata sebelum suku kata terakhir, disitulah letak tekanan bunyinya.
- c) Jika hanya tersusun dari satu suku kata, maka tekanan terletak pada huruf pertama.
- d) Tekanan tidak akan pernah berada pada suku kata keempat dihitung dari akhir kata kecuali satu kasus, yakni ketiga suku kata sebelum terakhir itu sejenis.

Demikian beberapa posisi tekanan dalam bahasa Arab seperti dirumuskan oleh para pakar qiro'at di Kairo Mesir, Ibrahim Anis (1979, h. 3). Dan lihat pula pada Ali Al Khouly dalam *Asaalibu Tadris al Lughoh al Arabiyah* (1982, h. 48-49). Hal ini dapat dipahami bahwa fenomena kebahasaan di atas tidaklah bertumpu pada perasaan (*sense*) ketika bertutur, namun lebih merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Dan tidak semua perbedaan peletakan tekanan dalam kosakata bahasa Arab selalu mempengaruhi makna maupun penggunaannya dalam kalimat.

Oleh karenanya penambahan tekanan pada sebuah kata dalam kalimat tidak akan lepas dari penambahan tekanan pada suku kata tertentu dalam kata itu. Dalam kata "أخوك", kita tahu dari kaidah sebelumnya bahwa suku kata yang diberi tekanan adalah "خو", dan ketika kata "أخوك", diberikan tekanan sesungguhnya adalah pemberian tekanan pada suku kata "خو", agar terdengar lebih jelas ditelinga.

Seseorang ketika bertutur dengan bahasanya tidak hanya mengikuti sebuah irama tertentu dalam pengucapan beragam bunyinya. Sebuah bunyi yang menyusun sebuah suku kata kadang memiliki irama yang berlainan, demikian pula dengan halnya bunyi-bunyi yang menyusun kata. Intonasi dihasilkan oleh getaran pita suara akibat arus udara yang disebabkan oleh adanya perbedaan tekanan udara di dalam paru-paru dan dalam ruangan supraglotal, Sugiyono (2003, h. 27). Terdapat beberapa bahasa yang sangat bertumpu perbedaan irama bunyi dan menetapkannya sebagai aspek yang vital, dan dalam hal ini makna kata takjarang berbeda hanya disebabkan perbedaan irama pengucapannya. Sebagai contoh yang paling populer adalah dalam bahasa China, dalam bahasa ini sebuah kata kadang memiliki

beragam makna, tergantung pada intonasi pengucapannya. Dalam bahasa China kata "fan" dengan irama (tone) yang berbeda akan memiliki enam kemungkinan makna yang satu dengan yang lain tidak terkait, yaitu; tidur, terbakar, berani, wajib, membagi, dan kelelahan, J.W.M. Verhaar (2001, h. 91).

Rangkaian intonasi yang selalu kita dengar itu mengikuti pola tertentu yang berbeda-beda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Memahami pola intonasi yang ada pada suatu bahasa merupakan hal yang sangat penting, Chotibul Umam (1980, h. 16). Apabila intonasi tidak dipahami bahasa yang terucap akan kehilangan corak khas dan karakteristik pengucapannya, Kamal Muhammad Basyar (1980, h. 163).

Kajian serupa terhadap bunyi suprasegmental atau dalam istilah John. R. Frithian "prosodi", dalam bidang ini pernah dikaji oleh Laksman (1996) Ebing (1994) dan Ode (1994), serta Ramijesen (2002), mereka menekankan akan pentingnya penerapan *nabr* dan *tanghim* pada kata dan kalimat. Dan yang paling terkini penelitian yang dilakukan oleh Sonia Rabih (2013) akan pentingnya penerapan pengucapan bunyi yang benar dalam bertutur. Bagaimana penerapan pola *nabr* dan *tanghim*, dan apa pola *nabr* dan *tanghim* yang sering mengalami kesalahan, serta apakah kesalahan penerapan tersebut dalam *Maharah al Kalam* mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab dapat menimbulkan perubahan makna?

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah; ingin mengungkap pola *Nabr* dan *Tanghim*, dan ingin menjelaskan secara detail pola *Nabr* dan *Tanghim*, serta ingin mengungkapkan kemungkinan terjadinya perubahan makna pada pola *Nabr* dan *Tanghim* yang salah dalam *Maharah al Kalam* mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

METODE PENELITIAN

Lingkup Penelitian

Penelitian ini tidak ingin mengungkap seluruh ujaran atau ungkapan yang digunakan mahasiswa dalam *maharah al kalam*, akan tetapi hanya mengungkap pola-pola ujaran atau ungkapan yang mengandung tekanan (*nabr*) dan intonasi (*tanghim*), pola tersebut

terdapat dalam kata atau rangkaian kata, dan ungkapan yang mengalami pergeseran tidak sesuai dengan pola yang telah ditentukan oleh ahli linguistik Arab. Ujuran yang dimaksud adalah, percakapan bahasa Arab yang digunakan oleh mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab semester III tahun akademik 2015/20116.

Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok. *Pertama*; data primer, yaitu sumber utama yang menjadi objek kajian ini. Data ini tidak lain adalah ujaran/ungkapan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab semester III tahun akademik 2015/2016 dalam maharah kalam dengan mengambil sampel 4 tema percakapan yang dilakukan oleh 9 mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa Ibu seperti Jawa, Madura, Lombok. Kedua; data skunder, yaitu *percakapan nathiq asli* yang berbentuk rekaman, dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dan mendukung terhadap objek penelitian. Buku-buku tersebut seperti; ilmu Ashwat, Linguistik Umum, ilmu Tajwid, Fonologi Bahasa Indonesia, dan berbagai buku yang memiliki keterkaitan dengan objek.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap; pertama, *dokumentasi*. Dalam tahap ini, data atau informasi yang berkaitan dengan objek penelitian dikumpulkan seperti latar belakang atau pengalaman partisipan. Kedua, *Interview*. Yaitu, melakukan wawancara dengan pengampu mata kuliah maharah kalam terkait dengan kemampuan mahasiswa dalam percakapan dan penerapan pola *nabr* dan *tanghim*. Ketiga, *observasi dan partisipasi*. Yakni peneliti langsung turun lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, dalam pengamatan ini peneliti merekam dan juga mencatat ujaran atau ungkapan mahasiswa dalam *maharah al kalam*. Suharsimi Arikunto (2010, h. 264).

Teknik Analisis Data.

Data yang sudah dikumpulkan sebagaimana tersebut di atas dianalisa dengan beberapa tahapan;

- a) **Komparasi**, dengan teknik ini data dibandingkan dengan data lain, sehingga ditemukan gambaran yang jelas, Anton Baker, & Charis (tt, h. 50-51), dimana data hasil rekaman tuturan 9 Mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa Arab FITK UIN Maliki Malang yang memiliki latar belakang bahasa Ibu yang berbeda sebagaimana tersebut di atas dibandingkan dengan tuturan *native* dalam bentuk MP3 materi maharah kalam buku Arabiyah Baina Yadaik.
- b) **Segmentasi**, hal ini dilakukan untuk menandai batas-batas satuan analisis yang telah ditentukan, Sugiyono (2003, h. 59) yaitu menandai satuan tekanan dalam suku kata, kata, dan gabungan kata dalam kalimat tuturan mahasiswa, sehingga akan terlihat jelas pola penggunaan *nabr* dan *tanghim*.

Interpretasi, yaitu mengungkap pola-pola *nabr* dan *tanghim* yang digunakan mahasiswa bertutur dalam *maharah al kalam*. Dalam hal ini kesalahan-kesalahan yang berupa bunyi supra-segmental yang dimungkinkan dapat merubah makna. Interpretasi dilakukan bukan merupakan tindakan mana suka untuk mendapatkan kepuasan berfikir belaka, akan tetapi sebuah pemahaman yang dibangun atas dasar pencermatan secara objektif dalam rangka mencapai pemahaman yang paling akurat dan orisinil, Anton Baker, & Charis (tt, h. 24-31).

DISKUSI DAN TEMUAN

Data dalam penelitian ini berbentuk tuturan percakapan yang terekam dalam bentuk MP3, karena obyek penelitiannya bahasa lisan bukan bahasa tulis. Untuk memudahkan dalam analisa data, maka peneliti mentranskrip ke dalam bahasa tulis. Data yang diperoleh dalam bentuk percakapan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan tema-tema yang telah mereka pilih sendiri seperti; *ar Rihlah*, *fil Math'am*, *at Ta'allum*, dan *Kitabatul Wadhifah*. data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah tema *ar Rihlah* dengan paparan sebagai berikut;

الحوار الأول "الرحلة"

: أرنا : نعم ما في المشكلة يا

فاطمة

أختي	توت...توت...توت...توت..
فاطمة : شكرا	فاطمة : السلام عليكم
أرنا : عفوا	أرنا : وعليكم السلام يا أختي
فاطمة : السلام عليكم	فاطمة : صباح الخير
أرنا : وعليكم السلام	أرنا : صباح النور يا أختي
ورحمة.....	فاطمة : كيف حالك يا أختي
فاطمة : هيا نذهب إلى أمام	أرنا : الحمد لله، وأنت؟
الجامعة!	فاطمة : الحمد لله أنا بخير
أختي! هيا! كيف حالك يا	فاطمة : ماذا تعملين يا أختي؟
أختي؟	أرنا : أنا استراحة في غرفتي
أرنا : الحمد لله أختي	فاطمة: أنا أدعو أقابل في أمام الجامعة
فاطمة : تفضلي- تفضلي	أرنا : ماذا؟
اجلسي	فاطمة : أنا أبحث ترويح في يوم الفراغ
أرنا : من بجوارك يا أختي	أرنا : في أي أيام نحن نقابل؟
فاطمة : صحابي	فاطمة : غدا، كيف؟
أرنا : صحابي! إلتقيت بك من	أرنا : في أي الساعة؟
قبل؟ مناسمك؟	فاطمة : في الساعة الثمانية والنصف
أفين : أنا أفين، متي نحن نقابل	أنا أدعو اصحابي
أرنا : عند في المكتبة	
أفين : هل اسمك أرنا	
أرنا : نعم أنا أرنا صحيح	
إلخ.....	

Penerapan Pola *Nabr* dan *Tanghim* dalam Percakapan Bahasa Arab Mahasiswa.

Pada dasarnya mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab fakultas ilmu tarbiyah dan pendidikan sudah memiliki bekal pengetahuan minimal dalam maharah al kalam, dan juga sudah mendapatkan contoh-contoh pengucapan dan pengungkapan yang baik dan benar dari dosen pengampu mata kuliah, serta sudah mengikuti program intensif bahasa Arab selama 2 semester. Bekal tersebut semestinya sudah dapat dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan maharah al kalamnya pada jenjang berikutnya, namun pada kenyataan mereka masih banyak mengalami hambatan-hambatan untuk melakukan percakapan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *nabr* dan *tanghim* yang telah dipolakan oleh para linguist Arab seperti; Ali Al Khouly dan Ibrahim Anis..

Dalam melakukan percakapan sesama teman atau dengan dosen, dengan native speaker sering sekali terdengar ungkapan yang

kadang-kadang membuat lawan bicara bingung dengan isi pesan yang disampaikan. Faktor yang paling dominan dalam peristiwa ini adalah; penutur sering mengikutkan pola intonasi bahasa Ibu kedalam bahasa yang sedang dipelajari. Hal ini dilakukan dalam alam bawah sadar secara otomatis karena kebiasaan yang sudah melekat. Adapun penerapan pola *nabr* dan *tanghim* dalam percakapan bahasa arab mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab tergambar sebagai berikut;

الحوار الأول "الرحلة"

Segmentasi Ujaran	Uraian Penerapan Pola <i>Nabr</i> dan <i>Tanghim</i> Dalam maharah al kalam Mahasiswa
-------------------	---

<p>أَسْ + سَ + لَ : + مَع + لَيَّ + كُمْ</p>	<p>Ungkapan ini terdiri dari dua kata, dan kata pertama terdiri dari empat <i>maqtho'</i> sedangkan kata kedua terdiri dari tiga <i>maqtho'</i>. Pengucapan kalimat tersebut terdengar datar, tidak ada pembedaan pemberian tekanan pada masing-masing <i>maqtho'</i>. Seharusnya pengucapannya dengan memberikan <i>nabr</i> pada <i>maqtho'</i> yang ketiga, karena kata tersebut terdiri dari empat <i>maqtho'</i> sedangkan <i>maqtho'</i> ketiga panjang sebagaimana kaidah yang berlaku. Begitu juga dengan kata yang kedua seharusnya memberikan <i>nabr</i> pada <i>maqtho'</i> yang pertama karena terdiri dari tiga <i>maqtho'</i> yang semuanya pendek. Dan untuk intonasi (<i>tanghim</i>) kalimat ini mendatar karena termasuk kalam khobar</p>
<p>وَعَ + لَيَّ + كُ + مُسْنَ سَ + لَ : مَ يَ : + أُخَ + تَ يَ</p>	<p>Dalam ungkapan ini terdapat empat kata; kata pertama satu <i>maqtho'</i> mendapat tekanan, sedangkan kata yang kedua mengalami perpindahan tekanan disebabkan karena <i>maqtho'</i> yang terakhir merupakan <i>maqtho'</i> terbuka yang tidak boleh disukun, sehingga harus meletakkan <i>nabr</i> pada <i>maqtho'</i> terbuka tersebut untuk menyelamatkan makna yang terkandung. Sedangkan untuk kata yang ketiga jelas <i>nabr</i> terletak pada akhir <i>maqtho'</i>, karena terdiri dari dua <i>maqtho'</i> sedangkan <i>maqtho'</i> terakhir dari jenis <i>maqtho'</i> panjang.</p>

صَ + بَ: + حُلْ خَيْرٌ	Ungkapan khair dalam percakapan ini seharusnya tidak dipanjangkan, akan tetapi ditekan dalam pengucapannya, karena terdiri dari satu <i>maqtho'</i> berhadapan dengan dua consonan dan terdapat pada akhir kalimat.	secara mendatar.
صَ + بَ: + حُنْ نُ: + زُ ي: أُخْ + ت:	Yaa dalam ungkapan ini seharusnya mendapatkan tekanan, tidak diucapkan secara mendatar karena terdiri dari satu <i>maqtho'</i> . Akibat dari kesalahan tersebut <i>maqtho'</i> berikutnya menjadi panjang yang mana itu bukan karakter intonasi bahasa Arab, sehingga ungkapan ini jauh dari karakter yang dimiliki oleh bahasa Arab itu sendiri.	- Ungkapan kurang memenuhi syarat secara kaidah tata bahasa Arab.
كَيْ + فَ حَ: + لُحْيِ: أُخْ + ت:	Kata kaifa dalam ungkapan ini terdiri dari dua <i>maqtho'</i> dan merupakan kata tanya (<i>ismul istifham</i>), dalam kaidah <i>nabr</i> kata tanya selalu mendapatkan tekanan pada <i>maqtho'</i> ; pertama dalam pengucapannya, tidak diucapkan secara mendatar. Begitu juga dengan kata khaaluky yang seharusnya mendapat tekanan, akan tetapi kurang. sehingga kalimat tanya ini berakhir dengan intonasi (<i>tanghim</i>) yang tidak pas.	- Ungkapan kurang memenuhi syarat secara kaidah bahasa Arab
أَلْ + حَمَّ + دُ لِّلْ + لَ + هَ + وَ + أَنْ + تَ	Ungkapan ini telah diucapkan dengan baik dan benar sesuai kaidah <i>nabr</i> dan <i>tanghim</i> .	ماذا Kata ini sebagaimana tersebut di atas kurang mendapatkan tekanan pada penggalan kata yang pertama. Sehingga terucap seperti intonasi bahasa Indonesia.
الحمد لله أنا بخير	Penerapan <i>nabr</i> dan <i>tanghim</i> dalam kalimat ini, telah diucapkan dengan baik dan benar sesuai dengan pola kaidahnya.	أنا أَدْعُو أَقَابِلَ فِي أَمَامِ الْجَامِعَةِ Penerapan <i>nabr</i> dan <i>tanghim</i> jauh dari kaidah yang telah ditentukan dalam bahasa Arab, sehingga ungkapan ini kehilangan karakter dan ciri khasnya, dan akan terasa asing bila pemilik bahasa mendengarkan ungkapan ini.
ماذا تعملين يا أختي = مَ: + دَ + وَ ي:	Pada kalimat ini terdapat dua kata yang tidak tepat dalam pengucapannya menurut kaidah <i>nabr</i> dalam bahasa Arab yaitu pada kata maadza dan yaa . Kata maadza merupakan kata tanya (<i>istifham</i>) yang terdiri dari dua <i>maqtho'</i> , dalam kaidah <i>nabristifham</i> selalu mendapat tekanan pada <i>maqtho'</i> pertama dalam pengucapannya, begitu juga dengan yaa yang hanya terdiri dari satu <i>maqtho'</i> , maka yaa harus mendapat tekanan dalam pengucapannya. Sehingga kalimat tanya tersebut tidak terucapkan	فِي أَي أَيَّامٍ نَحْنُ نَقَابِلُ في أي أيام نحن نقابل Pengucapan ini telah memenuhi kaidah <i>nabr</i> dan <i>tanghim</i> yang telah ditentukan, sebagai kalimat tanya yang memiliki intonasi suara naik diakhir kalimat.
		غذا، كيف Ungkapan kurang memenuhi syarat secara kaidah tata bahasa Arab
		فِي أَي السَّاعَةِ Pengucapan ini telah memenuhi kaidah <i>nabr</i> dan <i>tanghim</i> yang telah ditentukan
		فِي السَّاعَةِ الثَّمَانِيَةِ وَالنِّصْفِ Ungkapan kurang memenuhi syarat secara kaidah tata bahasa Arab
		أنا أَدْعُوا صَحَابِي Ungkapan kurang memenuhi syarat secara kaidah tata bahasa Arab
		نعم ما في المشكلة يا أختي Pengungkapan dan pengucapan sudah mendekati kaidah
		شُكُّ + رَنْ Ungkapan ini (syukron) terdiri dari dua <i>maqtho'</i> yang sama-sama pendeknya, sehingga tekanan jatuh pada <i>maqtho'</i> yang pertama, tidak perlu memberi tekanan lagi pada <i>maqtho'</i> yang kedua, begitu juga dengan intonasi yang seharusnya diucapkan mendatar tidak memanjang.
		عَفْ + وَنْ Hal yang sama juga terjadi pada kata affan , dimana ungkapan ini terdiri dari dua <i>maqtho'</i> yang sama-sama pendeknya, sehingga tekanan jatuh pada <i>maqtho'</i> yang pertama.
		السَّلَامُ عَلَيْكُمْ Sebagaimana ungkapan salam di atas tidak ada perubahan dalam pengucapan salam penutup.

وعليكم السلام ورحمة.	Sebagaimana ungkapan salam di atas tidak ada perubahan dalam pengucapan salam penutup.
----------------------	--

Dalam tabel data tersebut di atas terdapat 32 ungkapan baik dalam bentuk kata atau kalimat dengan rincian; 27 kalimat sempurna, 5 kalimat belum memenuhi syarat tatanan kalimat sempurna (*jumlah mufiidah*), dari 32 ungkapan itu terdiri atas; 113 kata. Dalam data tersebut ada beberapa ungkapan yang sudah terekam, akan tetapi tidak ditranskripsikan dalam bahasa tulis. Hal tersebut disebabkan adanya pengulangan kata dalam ungkapan tersebut, sehingga peneliti menganggap cukup untuk mengsegmentasi data yang mewakilinya sebagaimana dalam tabel segmentasi data di atas.

Dari 32 ungkapan dalam percakapan dengan tema “*ar Rihlah*” tersebut, terdapat 4 ungkapan yang dalam pengucapannya telah memenuhi penerapan pola kaidah *nabr* dan *tanghim*, dan seperti apa yang diucapkan oleh native dalam contoh rekaman MP3 buku Al Arabiyah Lin Nasyiin. Dan terdapat 5 ungkapan yang susunan kalimatnya tidak sesuai dengan aturan nahwu, dan perubahan kata dalam kalimat tidak sesuai dengan aturan shorof. Sedangkan kata atau kalimat yang tidak sesuai pengucapannya dengan kaidah *nabr* dan *tanghim* terdapat 12 ungkapan, hal itu terulang pada percakapan dalam tema-tema lain. Oleh karenanya perlu diperhatikan oleh para pengampu mata kuliah keterampilan berbicara. Kata-kata tersebut sering menyertai dalam setiap kali percakapan pebelajar seperti ungkapan; *syukrom*, *afwan*, *khoiir*, *kaifa*, *maadza*.

Pola *Nabr* Dan *Tanghim* Yang Sering Mengalami Kesalahan Dalam Percakapan Bahasa Arab Mahasiswa

Ungkapan Yang Sering Mengalami Kesalahan dalam penerapan <i>Nabr</i> dan <i>Tanghim</i>	Perubahan <i>Nabr</i> dan <i>Tahghim</i>
كَيْفَ	Ungkapan <i>kaifa</i> dalam dialog ini menentukan intonasi dalam kalimat tanya. Kata <i>kaifa</i> yang sering diucapkan secara mendatar menjadikan intonasi kalimat tanya pada kata akhirnya menjadi panjang melembut

شُكْرًا	Perubahan ungkapan ini sering diucapkan dengan pola intonasi bahasa Indonesia atau Jawa, sehingga ungkapan ini kehilangan ciri dan karakternya. Yang seharusnya diucapkan dengan memberikan tekanan pada <i>maqtho'</i> yang pertama, karena ungkapan ini terdiri dari dua <i>maqtho'</i> yang pendek.
عَفْوًا	Perubahan yang sama terjadi dalam ungkapan <i>affan</i> , sebagaimana ungkapan <i>syukron</i> di atas
مَاذَا	Kata <i>maadza</i> merupakan kata tanya, dan ketika kata ini tidak ditekan pada <i>maqtho'</i> yang pertama maka akan terjadi pemanjangan bunyi pada akhir kalimat tanya dan kehilangan intonasi yang sebenarnya
إلى اللقاء	Ungkapan ini sebenarnya ditekan pada <i>maqtho'</i> terakhir, bukan dipanjangkan.
أَهْلَابِكْ	Ungkapan ini salah dalam penerapan tekanan, <i>maqtho</i> yang seharusnya ditekan tidak dipanjangkan.
يا أخت صباح الخير.	Kesalahn terjadi pada kata <i>khoir</i> , lagi-lagi tidak ditekan dan diucapkan panjang, sehingga intonasinya salah.

Dalam tabel tersebut di atas ada tujuh ungkapan yang dalam penerapan pola *nabr* dan *tanghim* kurang tepat. Kurang tepatnya terletak pada peletakan tekanan pada tataran kata dan intonasi pada akhir kalimat. Kesalahan tersebut tidak berpotensi menimbulkan perubahan makna yang dikandung, akan tetapi memberikan dampak pada hilangnya ciri dan karakter bahasa Arab. Tujuh kata tersebut diucapkan dengan pola *nabr* dan *tanghim* bahasa Indonesia atau Jawa sehingga pengucapannya cenderung lemah dan mendatar, serta lembek tidak terlihat tekanan pada sebuah kata satu dengan kata lain.

Kesalahan Penerapan Pola *Nabr* Dan *Tanghim* Dalam Percakapan Bahasa Arab Mahasiswa

Salah satu unsur suprasegmental yang memiliki pengaruh dalam pembeda arti adalah tekanan (*Nabr*) dan Intonasi (*Tanghim*). Dalam bahasa Arab ada sejumlah kata dan kalimat yang memiliki makna berbeda apabila diberi tekanan dan intonasi

yang berbeda. Secara umum kesalahan penerapan *Nabr* dan *Tanghim* pada kata atau kalimat belum sepenuhnya dapat merubah makna. Adapun kesalahan penerapan polanabr dan *tanghim* dalam *maharah al kalam* mahasiswa jurusan pendidikan bahasa arab yang dapat menimbulkan perubahan makna adalah sebagai berikut;

Kesalahan Nabr dan Tanghim dan Perubahan Makna

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ	Dalam ungkapan ini terdapat tiga kata; kata pertama satu <i>maqtho'</i> mendapat tekanan, sedangkan kata yang kedua mengalami perpindahan tekanan disebabkan karena <i>maqtho</i> yang terakhir merupakan <i>maqtho</i> terbuka yang tidak boleh disukun, sehingga harus meletakkan nabr pada <i>maqtho</i> terbuka tersebut untuk menyelamatkan makna yang terkandung. Sedangkan untuk kata yang ketiga jelas <i>nabr</i> terletak pada akhir <i>maqtho</i> , karena terdiri dari dua <i>maqtho</i> sedangkan <i>maqtho</i> terakhir dari jenis <i>maqtho'</i> panjang. Perubahan makna dari ungkapan ini karena kesalahan dalam penempatan nabr sangat berarti, dari kata yang memiliki makna yang khusus menjadi makna yang luas karena kehilangan partikel al. Makna salam dari Allah berubah menjadi salam dari siapapun.
كَيْفَ	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter bahasa pada kata tersebut
شُكْرًا	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter dari bahasa tersebut
عَفْوًا	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter dari bahasa tersebut
مَاذَا	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter dari bahasa tersebut
إِلَى اللِّقَاءِ	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter dari bahasa tersebut
أَهْلَابِكُمْ	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi kehilangan ciri dan karakter dari bahasa tersebut, sehingga terasa aneh apabila didengan oleh pemilik bahasa.
يَا أُخْتِ صَبَاحِ الْخَيْرِ.	Kata ini tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi

kehilangan ciri dan karakter dari bahasa tersebut

Dalam ungkapan nomor satu terdapat tiga kata, kata pertama satu *maqtho'* mendapat tekanan, sedangkan kata yang kedua mengalami perpindahan tekanan disebabkan karena *maqtho* yang terakhir merupakan *maqtho* terbuka yang tidak boleh disukun, sehingga harus meletakkan nabr pada *maqtho* terbuka tersebut untuk menyelamatkan makna yang terkandung. Atau dengan cara menjadikan kata kedua menjadi dua *maqtho* dan kata ketiga menjadi tiga *maqtho'*. Sedangkan untuk kata yang ketiga jelas *nabr* terletak pada akhir *maqtho*, karena terdiri dari dua *maqtho* sedangkan *maqtho* terakhir dari jenis *maqtho'* panjang. Perubahan makna dari ungkapan ini karena kesalahan dalam penempatan nabr sangat berarti, dari kata yang memiliki makna yang khusus menjadi makna yang luas karena kehilangan partikel al.

Sedangkan untuk ungkapan-ungkapan yang lain yang tidak mengindahkan kaidah *nabr* dan *tanghim* yang telah dibuat oleh para linguist Arab, hanya kehilangan ciri dan karakter bahasa tersebut, dan hal tersebut juga akan berdampak pada pendengaran pemilik bahasa yang merasa asing dengan ungkapan tersebut.

SIMPULAN

Dari pemaparan dan analisa terhadap data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan penerapan pola *nabr* dan *tanghim* dalam percakapan bahasa Arab mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab adalah sebagai berikut, *pertama*; dalam menerapkan pola *nabr* dan *tanghim* pada percakapan *maharah Kalam* mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab masih banyak yang mengalami kesulitan. Dari percakapan yang dilakukan banyak ungkapan-ungkapan yang diucapkan jauh dari pola *nabr* dan *tanghim* bahasa Arab, pengucapan mereka lebih dekat dengan menggunakan *nabr* dan *tanghim* bahasa ibu. *Kedua*; pola *nabr* dan *tanghim* yang sering mengalami kesalahan dalam percakapan bahasa Arab mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab adalah ungkapan-ungkapan yang umum digunakan dalam percakapan meskipun berbeda tema, seperti; *wa'alaikum salam, afwan, syukron,*

ahlan biik, kaifa, madza, dan beberapa ungkapan yang juga masih kurang dalam penerapannya. *Ketiga*; kesalahan penerapan pola *nabr* dan *tanghim* dalam percakapan bahasa Arab mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab yang dapat menimbulkan perubahan makna adalah adalah pada ungkapan salam pembuka yang diucapkan *wa'alaikum salam* dan seharusnya *wa'alaikumus salam*, yang seharusnya memiliki arti khusus menjadi arti yang umum.

Oleh karenanya dalam pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya memperhatikan aspek bunyi suprasegmental, bunyi ini tidak tersimbolkan, bunyi ini akan terlihat apabila diucapkan, disamping

pengucapan bunyi, tatabahasa, pemilihan kata, kelancaran, dan pesan. Sedangkan untuk meminimalisir kesalahan dan kekurangtepatan *nabr* dan *tanghim* dalam keterampilan berbicara hendaknya pembelajaran keterampilan tersebut menggunakan pendekatan driil terhadap bunyi suprasegmental. Dan hendaknya dalam pembelajaran keterampilan berbicara bunyi suprasegmental diperhatikan dengan sebaik-baiknya, karena kesalahan dalam penerapannya akan berdampak pada hilangnya ciri dan karakteristik bahasa tersebut, bahkan menimbulkan kesalahan arti.

DAFTAR PUSTAKA

- al Khouly, M. Ali. (1982). *Asalib Tadris al Lughoh al Arabiyah*. Riyadh: al Mamlakah al Arabiyah as Saudiyah.
- Anis, Ibrahim. (1979). *Al Ashwat al Lugowiyah*. al Qhohiroh: Maktabah Anjalu.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baker, Anton, dan Charis Zubair, Achmad. tt. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. (2009). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim Badry, Kamal. (1988). *IlmuLughoh al Mubarnaj-al Ashwat Wan Nidhomu al Shouty Muthobaqot Ala al Lughoh al Arabiyah*. Riyadh: Ammadatu as Su'un al Maktabat Jami'atul Malik Su'udiah.
- Kholil, Hilmy. (1997). *Muqdadimah Lidirosatil Lughoh*. Iskandariyah: Darul Ma'rifah al Jami'iyah.
- Kholisi, & Hanafi, Yusuf. (2005). *Fonologi Bahasa Arab*. Malang: Program Due-like Bact III, Jur. Sastra Arab Fak. Sastra.
- Muhammad Basyar, Kamal. (1980). *Ilmu Lughoh al Am*. al Qohiroh: Daarul Ma'arif.
- Sugiyono. (2003). *Pedoman Penelitian Bahasa Lisan: Fonetik*. Departemen Pendidikan Nasional: Pusat Bahasa.
- Umam, Chotibul. (1980). *Aspek-Aspek Fundamental Dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung: Al Ma'arif.
- Verhaar, J.W.M. (2001). *Azaz-Azaz Linguistik Umum*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.